

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbagai isu tentang tuntutan terhadap anak sekolah dasar, khususnya siswa kelas rendah (kelas satu, dua dan tiga) merupakan hal yang melatarbelakangi ketertarikan dilakukan penelitian. Tuntutan terhadap anak dari lingkungan menimbulkan kekhawatiran kebutuhan anak tidak terpenuhi, sehingga anak kehilangan jati diri. Tuntutan tersebut berkenaan dengan beban kurikulum yang padat, tampilan prestasi skolastik serta proses belajar mengajar yang kaku dan kering dari dimensi bermain.

Sekolah dasar di Indonesia merupakan institusi pendidikan formal pertama tempat anak belajar berbagai kemampuan dasar sebagai bekal untuk mengembangkan kehidupan pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia serta mempersiapkan untuk mengikuti pendidikan menengah (PP 28, 1990). Kemampuan dasar yang harus dimiliki anak tidak terbatas pada kemampuan membaca, menulis dan berhitung tetapi juga kemampuan intelektual, pribadi dan sosial.

Kemampuan tersebut dikemas dalam isi kurikulum yang meliputi mata pelajaran Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia (termasuk membaca dan menulis, Matematika (termasuk berhitung), Pengantar Sains dan Teknologi, Ilmu Bumi, Sejarah Nasional dan Sejarah Umum, Kerajinan Tangan dan Kesenian,

Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, Menggambar dan Bahasa Inggris. Sekolah dapat menambah mata pelajaran sesuai dengan keadaan lingkungan dan ciri khas satuan pendidikan yang bersangkutan. Muatan lokal wajib di Jawa Barat $\pm 90\%$ adalah pelajaran Bahasa Sunda (PP 28, 1990).

Pengembangan kemampuan kognitif menjadi fokus kegiatan pembelajaran. Kemampuan membaca, menulis dan berhitung dijadikan prioritas bagi siswa kelas satu, dua dan tiga. Pelajaran Matematika dan Bahasa Indonesia dipelajari sepuluh jam pelajaran setiap minggu untuk siswa kelas satu dan dua. Sementara di kelas tiga dipelajari sebanyak enam jam pelajaran. Melalui mata pelajaran ini diharapkan para siswa memiliki kesiapan menghadapi tantangan abad 21, abad teknologi yang memerlukan kesiapan kognitif yang tinggi. Mata pelajaran lain seperti Agama, PMP, Seni Musik/Seni Rupa, Olah Raga dipelajari hanya satu hingga dua jam pelajaran setiap minggu, padahal muatan mata-mata pelajaran tersebut menyentuh dimensi afeksi dan psikomotorik.

Jumlah mata pelajaran menunjukkan beban kurikulum yang harus ditanggung anak sangat padat. Sentuhan terhadap aspek kognisi, afeksi dan psikomotorik berdasarkan jumlah jam mata pelajaran tidak seimbang. Pada sisi lain ternyata perolehan nilai rata-rata nem untuk mata pelajaran matematika rendah, hal tersebut memberikan indikasi bahwa jumlah jam pelajaran tidak menjamin peningkatan kemampuan atau pencapaian prestasi belajar yang tinggi.

Persepsi dan konsep belajar dipahami orang tua dan pendidik secara sempit dan terbatas. Praktek pendidikan di sekolah dasar menjadi sangat berorientasi akademik. Proses pembelajaran di kelas terarah pada upaya memenuhi tujuan

yang bersifat simbolisme artifisial, terstruktur dan mengejar target kurikulum. Belajar identik dengan duduk diam memperhatikan penjelasan guru dan atau mengerjakan serangkaian tugas-tugas sesuai materi pelajaran.

Tulisan dan hitungan yang di buat anak di kelas maupun dalam bentuk pekerjaan rumah merupakan indikator anak belajar. Pengukuran kemampuan dan keberhasilan anak hanya didasarkan atas pencapaian angka rapor yang tinggi, peringkat kelas dan jumlah nem. Orang tua dan guru merasa bangga apabila anak memperoleh nilai tinggi tanpa memperdulikan bagaimana cara mendapatkan nilai tersebut. Padahal penilaian pencapaian kemajuan yang akurat tentang siswa harus dilihat dalam *setting* lingkungan secara multi, inter dan trans disiplinier (Vacc & Ritter, 1995 dalam Dedi Supriadi, 1996). Guru maupun orang tua harus membantu anak berkembang sesuai dengan masa dan tugas perkembangan, bukan sebagai objek yang hanya dihargai jika memperoleh nilai tinggi.

Perhatian terhadap dimensi perkembangan diri anak sebagai pribadi unik yang memiliki potensi, perbedaan individual dan minat terabaikan. Kebutuhan anak untuk bermain sesuai karakteristik perkembangan tidak terpenuhi. Proses belajar mengajar tidak memfasilitasi pengembangan perilaku dan penguasaan keterampilan sebagai pribadi, pelajar maupun anggota masyarakat. Hal ini sejalan dengan berbagai sinyalemen yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan dalam beberapa artikel pada surat kabar Republika sebagai berikut.

Cony Semiawan (Republika, 23 Maret 1998:4) mensinyalir pelaksanaan pendidikan bagi anak pada kelas awal sekolah dasar masih banyak terjebak dalam formalitas. Pengajaran pengetahuan tidak mantap, bersifat hafalan dan tidak

memberi kesempatan bagi anak untuk mendapat pelajaran sambil bermain. Padahal bermain bagi anak merupakan kebutuhan mutlak sesuai karakteristik perkembangan. Anak menjadi tidak memperoleh keterampilan mental yang diperlukan pada taraf perkembangan pengetahuan yang lebih tinggi.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Fuad Hasan (Republika, 25 September 1998:4) yang memaparkan bahwa orang tua cenderung merampas hak anak-anak untuk leluasa bermain dan mengembangkan fungsi psikologis karena mengejar prestasi skolastik. Penonjolan prestasi skolastik membuat upaya pengembangan anak sebagai pribadi yang utuh, dewasa dan mandiri terabaikan.

Menurut IG.A.K Wardani (Republika, 16 September 1998:4) guru tidak memfasilitasi interaksi timbal balik dalam PBM dan kurang memiliki kesadaran untuk membentuk dampak pengiring disamping mencapai tujuan pembelajaran (target kurikulum). Kemampuan bekerjasama, kesediaan untuk bertanggung jawab, kebiasaan berfikir kritis atau kebiasaan menerima pendapat orang lain tanpa merasa dikalahkan atau diremehkan belum diperhatikan oleh guru.

Hal tersebut di atas terjadi karena beban kurikulum yang padat seperti disinyalir oleh Hafidz Abbas (Republika, tanggal 22 September 1998:4). Proses belajar anak di sekolah kering dari aktivitas, karena beban kurikulum yang padat. Faktor dominan kesuksesan anak belajar adalah suasana kebahagiaan anak dan penguasaan konsep-konsep dasar di sekolah.

Tuntutan untuk segera menguasai sejumlah kompetensi akademik juga memunculkan kekhawatiran tidak terakomodasikan pengembangan potensi manusia secara utuh dari kedua belahan otak. Menurut Conny Semiawan (1977:

38-40) pendidikan yang banyak membebani belahan otak kiri dengan cara mengutamakan pengembangan akademik dan tidak atau kurang memperhatikan belahan otak kanan yang berhubungan dengan emosi menyebabkan sikap bermusuhan, karena anak menjadi mudah mengalami iritasi. Peningkatan fungsi belahan otak kanan meningkatkan harga diri dan keterampilan kinerja, sehingga peserta didik mampu menjelajahi berbagai bidang materi dengan lebih mendalam.

Cara dan perlakuan dari guru serta orang tua secara tidak disadari mengarahkan anak untuk mempersepsi kegiatan belajar di sekolah secara tidak tepat. Kegiatan pembelajaran di sekolah menjadi aktivitas yang tidak menyenangkan bagi anak. Anak cenderung memandang belajar sebagai tugas yang membebani, bukan suatu sarana yang berarti atau bermakna bagi kehidupan. Pelajaran tidak lebih dari serangkaian tugas rutin dan cara memenuhi harapan orang dewasa. Keterpaksaan yang dirasakan makin besar karena tekanan harapan orang tua terhadap unjuk kemampuan yang dapat ditampilkan dibandingkan makna yang dapat diperoleh dari proses belajar.

Penemuan penelitian terdahulu berkenaan dengan permasalahan yang dialami siswa kelas rendah SD meliputi permasalahan akademis dan psikologis. Permasalahan akademis berhubungan dengan tingkat putus sekolah sebesar rata-rata 4,01%, mengulang kelas sebesar rata-rata 4,73%, kesulitan membaca, menulis dan berhitung, serta tidak mengerti dan memahami apa yang dipelajari. Permasalahan psikologis berkenaan dengan perasaan tidak aman (kecemasan) terutama ketakutan tidak naik kelas, tidak mampu menyesuaikan diri, tidak siap melakukan interaksi sosial dengan orang lain, kesulitan berkomunikasi dan

bersosialisasi, tergantung pada kehadiran orang tua, tidak mampu mengelola dan mengendalikan emosi dan berperilaku destruktif (Achmady, 1988; Otoy Sutarman, 1996; Ahman, 1998 & Prayitno dalam Supriadi, 1997).

Permasalahan pada paparan diatas merupakan indikator kebutuhan anak tidak terpenuhi, sehingga menyebabkan anak berpersepsi secara tidak tepat tentang belajar. Persepsi yang tidak tepat menyebabkan pengalaman belajar awal yang diperoleh tidak positif dan bermakna. Padahal pengalaman belajar awal merupakan hal yang sangat vital bagi perkembangan dan proses pendidikan. Taraf keberhasilan belajar dan perkembangan terdahulu mempengaruhi proses belajar dan perkembangan kemudian. Pengalaman belajar awal secara formal diperoleh anak sejak mulai masuk sekolah dasar dan mengikuti proses belajar pada kelas-kelas rendah, yaitu kelas satu, dua dan tiga.

Temuan penelitian Marcon (1993) menunjukkan bahwa kegagalan anak belajar pada tahap-tahap awal dapat menjadi prediktor bagi kegagalan belajar pada kelas yang lebih tinggi. Fernie (1988) bahkan menyakini bahwa pengalaman belajar awal tidak akan pernah bisa diganti oleh pengalaman pada masa yang akan datang, kecuali modifikasi. Kegiatan pembelajaran yang memperhatikan perkembangan peserta didik diprediksi akan mampu mewujudkan perolehan pengalaman belajar awal yang bermakna.

Pengalaman belajar awal yang bermakna memfasilitasi anak untuk memiliki kemampuan mempertahankan hal-hal yang baru dipelajari dengan hal-hal yang ada pada struktur kognitif. Bersifat melibatkan seluruh aspek pribadi individu yang belajar, sehingga mengembangkan penghayatan secara emosional

serta persepsi yang positif individu terhadap nilai-nilai yang diperoleh dari kegiatan belajar (Ani Insani, 1989:32-40). Pengalaman belajar awal bermakna yang diperoleh siswa diharapkan menjadi fondasi kuat bagi proses pembelajaran maupun pencapaian hasil belajar pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Melalui pengalaman belajar awal yang bermakna juga diharapkan anak dapat menemukan makna penting belajar dalam kehidupan.

Dilihat dari sudut perkembangan, siswa kelas rendah memiliki karakteristik perkembangan yang khas. Mereka berada dalam peralihan dari masa kanak-kanak yang sangat tergantung pada kehadiran orang dewasa dengan masa anak yang ditandai dengan keinginan menunjukkan kemampuan diri. Masa transisi ini menimbulkan banyak permasalahan baik bagi anak, guru maupun orang tua. Upaya menyikapi permasalahan masa transisi menuntut guru dan orang tua untuk memfasilitasi unjuk kemampuan diri siswa dalam proses pembelajaran sehingga dapat diperoleh pengalaman belajar awal yang bermakna.

Merupakan kajian yang menarik untuk mengetahui secara empiris bagaimana guru mengembangkan pemahaman dan konsep belajar dalam arti yang luas sesuai dengan karakteristik perkembangan anak?. Mungkinkah guru menilai hasil belajar yang dicapai anak tidak hanya berdimensi angka-angka, tetapi juga merupakan indikator pencapaian tugas-tugas perkembangan?. Bagaimana guru memfasilitasi unjuk kemampuan diri siswa dalam proses pembelajaran?. Bagaimana pengalaman belajar awal yang dialami oleh anak pada saat proses pembelajaran dan Apakah anak memperoleh makna penting belajar?.

B. Masalah Penelitian

Pendidikan di sekolah dasar berperan penting bagi upaya peningkatan mutu pendidikan. Mutu pendidikan sekolah dasar yang baik merupakan landasan kuat bagi upaya peningkatan mutu pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi. Mutu pendidikan dapat dicapai manakala proses pendidikan mampu memfasilitasi aktualisasi perkembangan optimal setiap peserta didik. Hal tersebut dapat terpenuhi apabila proses pendidikan tidak hanya membebani anak dengan tuntutan prestasi skolastik, tetapi juga memperhatikan dimensi perkembangan siswa. Akses perhatian psikologis yang memperhatikan dimensi perkembangan siswa dapat dilakukan melalui layanan bimbingan dan konseling.

Layanan bimbingan dan konseling di SD didasarkan atas PP No. 28 1990 Bab X pasal 25 ayat 1 yang menyatakan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan. Berdasarkan pedoman bimbingan dan penyuluhan siswa di sekolah dasar 1995/1996, layanan bertujuan agar para siswa dapat mewujudkan diri sebagai pribadi mandiri, bertanggung jawab, pelajar kreatif, dan pekerja produktif. Secara khusus layanan bertujuan membantu siswa dapat mencapai tugas-tugas perkembangan. Fungsi bimbingan dan konseling adalah fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan (perbaikan) dan pengembangan (pemeliharaan). Bidang fokus layanan adalah bidang bimbingan pribadi-sosial, belajar dan karir. Layanan yang diberikan meliputi layanan orientasi, informasi, penempatan/penyaluran, pembelajaran, konseling perorangan, bimbingan kelompok dan konseling kelompok. Dilengkapi dengan

lima kegiatan pendukung yaitu aplikasi instrumen, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah dan alih tangan kasus.

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SD menggunakan layanan terpadu. Pendekatan bersifat mengembangkan dan menekankan pada aspek perkembangan siswa secara menyeluruh. Diberikan kepada seluruh siswa secara berkesinambungan, bersifat komprehensif, mencakup seluruh aspek kepribadian serta terprogram secara terencana dan sistematis. Layanan dilaksanakan secara terpadu dengan seluruh kegiatan pendidikan di sekolah. Strategi pendekatan yang digunakan adalah pendekatan instruksional, interaktif, dukungan sistem dan pengembangan pribadi. Isi layanan dikembangkan sesuai sasaran layanan, perkembangan serta kebutuhan siswa dari masing-masing tingkatan.

Penelitian Ahman (1998) menawarkan model bimbingan dan konseling perkembangan sebagai model yang fisibel diterapkan di SD. Pada model ini tugas-tugas perkembangan merupakan tujuan bimbingan dengan fokus telaahan pada interaksi yang sehat antara individu dengan lingkungan perkembangan. Model bimbingan dan konseling perkembangan di SD dikembangkan dari bimbingan perkembangan (Blocher) dan program komprehensif bimbingan perkembangan (Gysbers dan Henderson dalam Muro Kottman). Bentuk model yang dikembangkan adalah intervensi bimbingan yang dipadukan dalam keseluruhan sendi pendidikan di SD. Secara spesifik intervensi bimbingan dilakukan pada proses belajar mengajar untuk mengakomodasikan pencapaian tugas-tugas perkembangan siswa.

Isi program bimbingan dan konseling di kelompokkan pada empat komponen. Meliputi layanan dasar bimbingan, layanan responsif, sistem perencanaan individual dan dukungan sistem. Layanan dasar bimbingan membantu individu mengembangkan keterampilan untuk hidup dan berperilaku efektif. Layanan responsif membantu individu menyelesaikan permasalahan atau hambatan yang dirasakan. Perencanaan individual berperan membantu individu merencanakan masa depan dan pengembangan dukungan sistem sebagai upaya mengembangkan perhatian serta peran seluruh unsur terkait dalam mendukung pemberian layanan bimbingan konseling. Pemberian layanan dikelompokkan dalam tiga dimensi yakni dimensi sosial - pribadi, dimensi belajar dan dimensi karir. Melalui pemberian layanan diharapkan dapat meningkatkan kekuatan psikologis anak dalam menghadapi berbagai tantangan, baik yang datang dari dalam maupun luar diri.

Upaya pemberian layanan bagi tiap tingkatan kelas sesuai karakteristik perkembangan merupakan salah satu bentuk alternatif untuk meningkatkan pencapaian tugas perkembangan. Hasil penelitian Ahman (1988) menunjukkan bahwa pencapaian tugas perkembangan yang dapat dicapai siswa SD belum optimal. Secara khusus pencapaian tugas perkembangan siswa kelas rendah SD secara total dicapai oleh siswa kelas satu sebesar 51%, siswa kelas dua 61% dan siswa kelas tiga sebesar 71%. Rincian pencapaian untuk setiap tugas perkembangan adalah sebagai berikut.

1. Menanamkan dan mengembangkan kebiasaan dan sikap dalam beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang maha Esa pada siswa kelas satu

tercapai sebesar 59%, sedangkan pada siswa kelas dua dan tiga dicapai sebesar 68%.

2. Mengembangkan keterampilan dasar dalam membaca, menulis dan berhitung dicapai 59 % oleh siswa kelas satu, 69 % siswa kelas dua dan 80 % siswa kelas tiga.
3. Mengembangkan konsep-konsep yang perlu dalam kehidupan sehari-hari secara berturut-turut dicapai oleh siswa kelas satu, dua dan tiga sebesar 64 %, 66 % dan 74 %.
4. Belajar bergaul dan berkerja dengan kelompok sebaya dicapai sebesar 63 % oleh siswa kelas satu, 64 % oleh siswa kelas dua dan 75 % oleh siswa kelas tiga.
5. Belajar menjadi pribadi yang mandiri dicapai sebesar 31 % oleh siswa kelas satu, 40 % oleh siswa kelas dua dan 44 % oleh siswa kelas tiga.
6. Mempelajari keterampilan fisik sederhana yang diperlukan untuk permainan maupun kehidupan dicapai secara berturut-turut oleh siswa kelas satu, dua dan tiga sebesar 18 %, 24 % dan 28 %.
7. Mengembangkan kata hati, moral dan nilai-nilai sebagai pedoman perilaku dicapai sebesar 90 % baik oleh siswa kelas satu, dua dan tiga.
8. Membangun hidup sehat untuk diri sendiri dan lingkungan dicapai sebesar 66 % oleh siswa kelas satu, 75 % oleh siswa kelas dua dan 80 % oleh siswa kelas tiga.

9. Belajar menjalankan peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin dicapai secara berturut-turut sebesar 82 % oleh siswa kelas satu, 84 % oleh siswa kelas dua dan 86 % oleh siswa kelas tiga.
10. Memiliki sikap positif terhadap kelompok dan lembaga-lembaga sosial tercapai sebesar 68 % oleh siswa kelas satu, 71 % oleh siswa kelas dua dan 74 % oleh siswa kelas tiga.

Layanan dasar bimbingan merupakan komponen utama program bimbingan perkembangan. Melalui layanan ini seluruh siswa memperoleh kesempatan untuk mengembangkan potensi dan menyelesaikan tugas-tugas perkembangan. Ahman merekomendasi untuk memperbesar porsi pelayanan menjadi 55% dan memperhatikan dimensi bermain sesuai karakteristik kegiatan anak dalam pemberian layanan. Implementasi layanan dasar bimbingan diintegrasikan dalam proses belajar-mengajar dengan cara memadukan materi bimbingan dalam bahan ajar.

Pemaduan materi bimbingan dalam bahan ajar dilakukan dengan memperhatikan kesepadanan antara bahan ajar dengan perkembangan peserta didik. Proses pembelajaran dengan cara mengemas konten bahan ajar sesuai dengan perkembangan individu merupakan proses pembelajaran yang menerapkan prinsip-prinsip *developmentally appropriate practice* (DAP). Proses belajar yang memfasilitasi anak untuk berkembang pada penelitian ini disebut sebagai pembelajaran bernuansa bimbingan.

Bagaimana bentuk pemberian layanan bimbingan dan konseling perkembangan bagi siswa kelas rendah?. Bagaimana guru mengemas prose

belajar mengajar dengan memperhatikan dimensi perkembangan anak? Apakah pemberian layanan bimbingan dan konseling yang diberikan membuat anak memperoleh pengalaman belajar awal yang bermakna sehingga pencapaian tugas perkembangan dapat meningkat?, merupakan permasalahan yang ingin diungkap melalui penelitian.

C. Fokus Masalah dan Identifikasi Pertanyaan Penelitian

Para ahli konstruksivisme mengasumsikan pada dasarnya anak memiliki kemampuan untuk membangun dan mengkreasi pengetahuan. Keterlibatan, kreatifitas dan inisiatif anak dalam proses belajar merupakan hal esensial yang harus diperhatikan dan dikembangkan oleh guru dalam proses pembelajaran. Bermain memfasilitasi keterlibatan anak untuk berbuat sesuatu terhadap lingkungan atau membangun suatu pengetahuan baru. Proses belajar menjadi natural, hangat dan menyenangkan karena sesuai dengan karakteristik kegiatan anak usia dini.

Vigotsky (dalam Bodrova & Leong, 1996; Cole et al., 1978; Newman & Halzman, 1973) menawarkan konsep *Zone Proximal Development (ZPD)* untuk menggambarkan hubungan antara perkembangan, proses belajar dan bermain bagi anak usia dini. Anak memperoleh bantuan untuk meningkatkan pencapaian tugas perkembangan dalam pembelajaran melalui bermain. Bermain merupakan cara membantu anak secara penuh, alat untuk meningkatkan tugas yang dapat ditampilkan dan kesempatan untuk belajar. Bermain berperan penting dalam pertumbuhan kemampuan mental, aktivitas utama yang menentukan perkembangan serta alat berfikir untuk mengelola perilaku dalam berbagai *setting*.

Secara lebih tegas Maxim (1985) dan Schickedanz, et al. (1990) menyatakan bermain berkontribusi positif terhadap segenap aspek fundamental perkembangan anak meliputi aspek fisik, intelektual, sosial, moral, bahasa dan emosi

Terdapat dua dimensi dalam bermain yang berkontribusi sangat signifikan terhadap belajar dan perkembangan anak, yakni dimensi aktivitas dan dimensi suasana bermain (Solehuddin, 1996). Dimensi aktivitas, bermain membuat anak terlibat langsung dalam berbagai permasalahan, proses membangun pengetahuan, keterampilan dan sikap. Bermain membuat anak mempelajari sesuatu tidak hanya dari sisi kognitif, tetapi juga secara mental atau dihayati sebagai sesuatu perubahan yang diinginkan oleh anak untuk perkembangan diri. Contoh, kegiatan berhitung yang berhubungan dengan tambah dan kurang dapat dilakukan melalui permainan dadu. Pemahaman angka dan operasi bilangan tidak hanya dengan mengandalkan alat indra visual tetapi juga alat indra lain dan tindakan. Hal tersebut membuat hasil belajar lebih kuat.

Pada dimensi suasana, bermain bagi anak merupakan kegiatan yang menyenangkan. Suasana yang tercipta dari perasaan yang menyenangkan secara psikologis membuat lebih terbuka dan siap untuk terlibat tanpa beban. Motivasi intrinsik akan muncul, karena harapan untuk memperoleh kesenangan bagi anak merupakan suatu kebutuhan yang penting dalam kehidupan.

Ahman (1998) merekomendasi untuk mengidentifikasi jenis permainan yang dapat mengembangkan tugas-tugas perkembangan pada pelaksanaan bimbingan dan konseling perkembangan bagi siswa kelas rendah SD. Implementasi aktivitas bermain sebagai media dan teknik pemberian layanan

bimbingan dan konseling diasumsikan sebagai upaya menjalin interaksi yang sehat antara individu yang sedang berkembang dengan lingkungan belajar.

Paparan pemikiran diatas berimplikasi pada pengembangan intervensi program bimbingan dan konseling perkembangan bagi siswa kelas rendah melalui implementasi aktivitas bermain pada proses pembelajaran. Intervensi di harapkan dapat mengakomodasi pengalaman belajar awal yang bermakna. Keterampilan pendidik dalam mengelola proses belajar, penggunaan alat penunjang, hubungan sekolah dan orang tua, serta upaya pengembangan isi program kegiatan belajar mengajar merupakan kajian menarik dari aplikasi program yang dikembangkan.

Secara lebih spesifik Penelitian difokuskan pada permasalahan proses belajar bermuansa bimbingan bagi siswa kelas rendah (kelas satu, dua dan tiga) SD melalui implementasi aktivitas bermain sebagai upaya mengembangkan pengalaman belajar awal yang bermakna.

Pertanyaan penelitian yang akan dijawab melalui penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana karakteristik perkembangan siswa kelas rendah (kelas satu, dua dan tiga) SD ?
2. Bagaimana kegiatan pembelajaran (PBM) di kelas rendah (kelas satu, dua dan tiga) yang secara nyata dilaksanakan di SD ?
3. Apa Layanan Bimbingan dan konseling yang secara nyata dilaksanakan bagi siswa kelas rendah (kelas satu, dua dan tiga) SD ?

4. Program bimbingan dan konseling perkembangan apa yang disarankan bagi siswa kelas rendah (kelas satu, dua dan tiga) SD ?.
5. Bagaimana prosedur pengembangan proses pembelajaran bernuansa bimbingan bagi siswa kelas rendah (kelas satu, dua dan tiga) SD ?.
6. Bagaimana bentuk permainan pada pelaksanaan program bimbingan dan konseling perkembangan bagi siswa kelas rendah (kelas satu, dua dan tiga) SD ?.
7. Bentuk dukungan sistem seperti apa yang memungkinkan guru mengembangkan implementasi aktivitas bermain pada pembelajaran bernuansa bimbingan bagi siswa kelas rendah (kelas satu, dua dan tiga) SD ?.
8. Apakah indikator kebermaknaan pengalaman belajar awal yang diperoleh siswa kelas rendah (kelas satu, dua dan tiga) SD yang mengikuti proses pembelajaran bernuansa bimbingan ?.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ditujukan untuk mengembangkan program bimbingan dan konseling perkembangan bagi siswa kelas rendah (satu, dua dan tiga) dan memfasilitasi pengalaman belajar awal yang bermakna melalui implementasi aktivitas bermain di SD. Untuk mencapai tujuan tersebut dilakukan hal-hal sebagai berikut.

1. Memotret kondisi objektif berbagai potensi dan faktor berpengaruh pada pengembangan program, yaitu : karakteristik perkembangan siswa, latar belakang pola asuh di rumah dan pra sekolah, pendidikan

dan pekerjaan orang tua, pendidikan dan kemampuan guru, kebijakan kepala sekolah, fasilitas sekolah, suasana sekolah, kurikulum SD, layanan bimbingan dan konseling serta pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru.

2. Menyusun program bimbingan dan konseling perkembangan bagi siswa kelas rendah (kelas satu, dua dan tiga) SD. Penyusunan program didasarkan pada hasil pemotretan karakteristik perkembangan siswa, PBM pada kelas rendah SD serta layanan bimbingan dan konseling yang diperoleh siswa kelas rendah SD. Program disempurnakan melalui klarifikasi model bimbingan dan konseling perkembangan di SD, pedoman bimbingan penyuluhan SD dan uji validasi program. Teknik utama pelaksanaan program adalah implementasi aktivitas bermain.
3. Mengembangkan manual proses pembelajaran (PBM) bernuansa bimbingan sebagai aplikasi program. Manual didasarkan atas rumusan program bimbingan dan konseling perkembangan siswa kelas rendah, tugas perkembangan, Tujuan dan isi kurikulum (GBPP), format program Cawu serta satuan pelajaran dan implementasi aktivitas bermain. Manual meliputi penetapan tujuan, bidang dan jenis bimbingan, pemilihan metoda, penyiapan bahan ajar, menyiapkan alat bantu dan pengembangan kegiatan belajar mengajar.
4. Mendeskripsikan pengalaman belajar awal yang bermakna yang diperoleh anak dari proses pembelajaran bernuansa bimbingan.

Deskripsi didasarkan atas analisa identifikasi perilaku yang ditampilkan siswa selama proses pembelajaran menggunakan implementasi aktivitas bermain dibandingkan dengan tampilan perilaku pada tahap pemotretan melalui pengecekan silang dengan seluruh anggota tim peneliti. Hasil analisa diklarifikasi sebagai perolehan kebermaknaan belajar dari pengalaman belajar awal yang bermakna yang dialami siswa.

E. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan diperoleh wawasan dan khasanah intervensi bimbingan dan konseling bagi siswa kelas rendah (kelas satu, dua dan tiga) sekolah dasar melalui implementasi aktivitas bermain. Secara lebih khusus diharapkan dihasilkan : (1) program bimbingan dan konseling perkembangan bagi siswa kelas rendah di SD; (2) manual pengembangan proses pembelajaran bernuansa bimbingan; serta (3) peningkatan kemampuan dan keterampilan guru SD dalam mengembangkan proses pembelajaran bernuansa bimbingan melalui kegiatan kolaboratif proses penelitian.

F. Asumsi Penelitian

Penelitian ini didasarkan atas asumsi sebagai berikut.

1. Perkembangan individu berlangsung dalam interaksi antara individu dengan lingkungan yang sehat (Blocher, 1974:5). Guru di sekolah dasar dalam peran sebagai pembimbing dituntut mampu menciptakan lingkungan yang kondusif selama kegiatan pembelajaran.

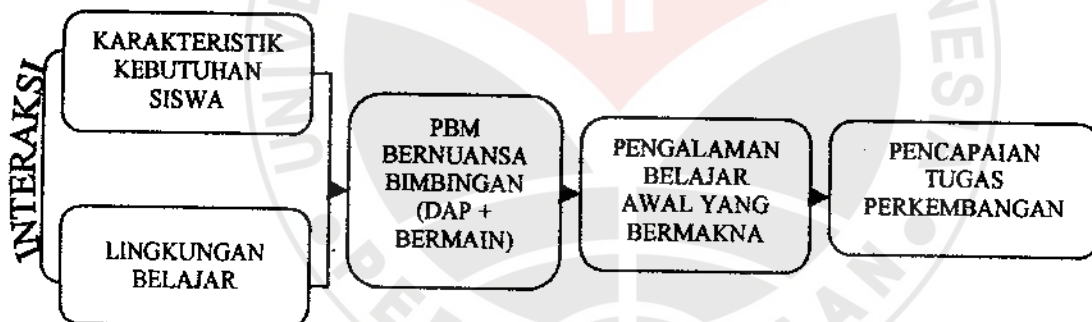
Perkembangan merupakan tujuan bimbingan sehingga anak dapat berkembang secara optimal.

2. Pada dimensi perkembangan, semua anak menunjukkan karakteristik dan permasalahan spesifik. Anak membutuhkan perhatian serta bantuan bimbingan dan konseling yang terprogram dalam memahami diri, memahami lingkungan dan belajar membuat keputusan (Muro & Kottman, 1995:50). Hak anak untuk memperoleh kesempatan bermain dalam kehidupan. Bermain merupakan karakteristik kegiatan dan mode alamiah belajar pada anak usia dini (Nancy R. King, 1987:143). Anak belajar secara efektif manakala dapat berinteraksi secara spontan dengan isi pelajaran. Interaksi spontan terjadi melalui bermain, karena bermain merupakan cara anak bekerja. (David & Davis/ Harlan & Hansen, 1973:37).
3. Proses pembelajaran yang memperhatikan dan melibatkan anak secara keseluruhan dalam proses belajar menumbuhkan kemampuan anak memandang dan menghayati belajar secara bermakna. Pengalaman yang diperoleh dari proses pembelajaran tersebut menjadi pengalaman belajar yang bermakna dan memfasilitasi kemampuan untuk mencapai tugas-tugas perkembangan sehingga kehidupan anak bermakna (Blair, et al., 1968: Ch.9).
4. Tahun-tahun pertama anak belajar di sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap sikap anak pada belajar, sekolah, pola pencapaian prestasi akademik dan pribadi pada tahap pendidikan yang lebih tinggi

4. Tahun-tahun pertama anak belajar di sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap sikap anak pada belajar, sekolah, pola pencapaian prestasi akademik dan pribadi pada tahap pendidikan yang lebih tinggi (Ahman, 1998:39). Pengalaman belajar di kelas rendah (kelas satu, dua dan tiga) secara bermakna merupakan landasan kuat pengembangan potensi akademik maupun non akademik yang mampu diaktualisasikan.

G. Kerangka Penelitian

Penelitian didasarkan kerangka berfikir yang divisualisasikan dalam bagan 1.1 sebagai berikut.



Bagan 1.1

Kerangka Penelitian

H. Metode Penelitian

Pada Penelitian ini digunakan pendekatan kolaboratif. Tahapan penelitian dilakukan dalam tiga tahap kegiatan yaitu upaya memotret kondisi aktual, mengembangkan program dan mengimplementasikan program. Penelitian dilakukan pada dua sekolah dasar di Kotamadya Bandung, yaitu SDN Merdeka V dan SDPN Setiabudhi. Responden yang terlibat dalam penelitian adalah siswa kelas satu, dua, dan tiga; orang tua siswa kelas satu, dua dan tiga; wali kelas dan guru yang mengajar di kelas satu, dua dan tiga; serta Kepala Sekolah

